



Formulasi Konsep Estetika Seni Islam dalam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

Elya Munfarida^{)}*

^{*)} Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), sebagai calon dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Abstract: In Islamic thought treasures, concept of Islamic esthetics not yet got serious attention from Islamic intellectuals. Its Implication, Islam hadn't had well established esthetics concept that can be applied on development of Islamic art. Ismail Raji al-Faruqi is one of Islamic intellectuals which popularize the idea of science Islamization, that having great concern to this problem. According to him, Islamic art represent historical product constituted by view of Islamic world stemming from al-Qur'an. Hence, Islamic art also called 'Koran art', namely art influenced by aesthetic expression of al-Qur'an, whether in form or its contents. There are three level 1) al-Qur'an as tauhid's instruction or transcend 2) al-Qur'an as artistic model, and 3) al-Qur'an as artistic icon. This al-Faruqi's formulation becomes early step that very significant to reformulate conception of the more comprehensive Islamic esthetics. **Keywords:** Islamic esthetics, Islamic art, Ismail Raji al-Faruqi.

Pendahuluan

Dalam kajian keislaman, kita selalu menemui sebuah jalan buntu ketika memasuki wilayah kajian seni Islam. Kebuntuan tersebut muncul dari ambivalensi sikap kaum muslim sendiri dalam menanggapi persoalan dunia seni. Di satu sisi, sebagian besar orang muslim dapat dipastikan akan mengatakan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan apalagi melarang seni. Dengan penuh semangat mereka akan mengemukakan sejumlah argumen, baik *naqliyah*, maupun *aqliyah*, untuk memperkuat pandangan mereka.¹

Akan tetapi, di sisi lain sejarah menjadi saksi bahwa umat Islam belum pernah memiliki satu lembaga yang formal dan sistematis untuk melakukan kajian tentang seni secara komprehensif. Karena itulah, sampai sekarang kita belum memiliki konsep yang mapan dan *applicable* dalam bidang ini, baik secara filosofis (estetika² atau filsafat seni Islam, yang merumuskan batasan nilai keindahan sesuai ajaran Islam), teoritis (sejarah, struktur dan klasifikasi: apakah ada seni Islam ataukah hanya ada seni Muslim), praktis (kajian tentang teknik-teknik per bidang) maupun apresiatif (kritik seni yang mengkaji perkembangan seni Islam dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat Muslim).³ Akibatnya, seni di dunia Islam seakan terkucilkan dari



perkembangan seni dari masyarakat yang lebih luas karena tidak adanya instrumen untuk mengkomunikasikannya.

Seni adalah salah satu dari tujuh aspek integral—di samping sistem agama, pengetahuan, bahasa, ekonomi, teknologi, dan sosial— penyusun sebuah kebudayaan. Ia berkembang saling mempengaruhi secara simultan dengan keseluruhan kebudayaan yang bersangkutan. Sebagai sebuah kebudayaan yang lengkap, dan bukan hanya sekadar sistem teologi, seperti diungkapkan oleh H.A.R. Gibb, Islam juga memiliki aspek seni yang berkembang seiring perkembangan umat. Namun, karena “kelengahan” sejarah, aspek ini terabaikan sehingga pemikiran seni dalam dunia Islam hanya merupakan bagian sejarah marginal yang muncul secara sporadis.

Dalam dunia Islam, hanya ada beberapa intelektual yang memiliki *concern* terhadap formulasi seni Islam seperti Seyyed Hossein Nasr, Muhammad Iqbal, dan Ismail Raji al-Faruqi. Tokoh terakhir ini memiliki pemikiran yang orisinal dan konsisten tentang konsep seni Islam. Untuk itu, kajian tentang pemikirannya merupakan langkah awal yang signifikan bagi usaha perumusan dan pengembangan seni Islam.

Sekilas tentang Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi adalah intelektual muslim yang berasal dari Palestina. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1921 di Jaffa, Paletina. Pendidikan awalnya ditempuh di lembaga pendidikan yang bernama *College de Fereres* di Lebanon (1926-1936). Kemudian, ia melanjutkan studinya ke sebuah perguruan tinggi di Beirut, yaitu American University, sampai mencapai gelar sarjana muda pada tahun 1941. Setelah itu ia menjadi pegawai pemerintah Palestina, yang ketika itu berada di bawah mandat Inggris, selama empat tahun. Selanjutnya, ia diangkat menjadi gubernur Galilea yang terakhir karena pada tahun 1947 propinsi yang dipimpinnya jatuh ke tangan Israel. Kondisi tersebut memaksanya untuk pindah ke Amerika Serikat.

Kepindahannya ke Amerika Serikat ternyata mengubah jalan hidupnya. Dia mulai menggeluti dunia akademik, dan sangat memperhatikan persoalan ilmu pengetahuan. Perhatiannya ini akhirnya menjadi motivasi untuk terus melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Tahun 1949, al-Faruqi meraih gelar M.A. dalam bidang filsafat di Indiana University. Selain itu, al-Faruqi juga mengikuti kuliah di Harvard University dan mengambil disiplin ilmu yang tidak jauh berbeda dengan kuliahnya di Indiana University. Ia pun mendapatkan gelar untuk yang kedua kalinya dengan tesis yang berjudul “*On Justifying the Good, Metaphysic and Epistemology of Value*”. Gelar doktornya diperoleh di Indiana University. Setelah itu, ia memperdalam ilmu pengetahuan keislaman di al-Azhar, Kairo Mesir. Hal itu ia lakukan dalam rangka menyeimbangkan antara metodologi dan kerangka keilmuan yang dimiliki dengan materi keislaman. Studinya di al-Azhar berlangsung selama empat tahun.

Sebagai manifestasi tanggung-jawab moralnya sebagai intelektual, setelah menyelesaikan studinya di Chicago, al-Faruqi berusaha mensosialisasikan keilmuannya dengan memberikan



kuliah di Mc. Gill University, Montreal Kanada, pada tahun 1959. Ia bersama temannya juga terlibat dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* dengan jurnalnya, *Islamic Studies*. Keterlibatannya itu menyebabkannya pindah ke Karachi tahun 1961. Di Pakistan ia hanya mampu bertahan sekitar dua tahun. Tahun 1963 ia kembali ke Amerika Serikat dan memberi kuliah di Fakultas Agama University of Chicago. Selanjutnya, ia pindah ke program pengkajian Islam di Syracus University, New York. Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1968, ia pindah ke Temple University, Philadelphia, sebagai Guru Besar agama dan mendirikan pusat pengkajian Islam. Al-Faruqi juga aktif memberi kuliah di universitas ini sampai akhir hayatnya, 1986.

Selain itu, ia juga menjadi dosen luar-biasa di perguruan tinggi di berbagai negara seperti di Mindanao State University, Maraway City (Philipina), Universitas Islam di Qum (Iran), dan sebagai profesor tamu bidang sastra dan kebudayaan Islam di Universitas Kebangsaan Malaysia. Dia juga sebagai perancang utama kurikulum di The American Islamic College, Chicago.⁴

Al-Faruqi banyak terlibat dalam perencanaan program di berbagai negara dunia Islam seperti Pakistan, Mesir, Saudi Arabia, Libya, Afrika Selatan, dan Malaysia. Dia juga aktif sebagai staf redaksi dari delapan jurnal ilmiah termasuk jurnal *Islamic Studies* yang berkantor pusat di Pakistan.

Proyek al-Faruqi yang paling spektakular adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Ia menyelenggarakan seminar dan workshop dengan mendatangkan berbagai pakar iptek guna menemukan titik-temu filosofis ataupun historis antara ilmu pengetahuan modern dan Islam, dalam rangka merumuskan ilmu-ilmu yang islami. Untuk itu, ia mendirikan *the Association of Muslim Social Scientist* (1972) dan dia menjadi presidennya selama dua periode (1978-1982). Dia juga ikut memelopori pembentukan *The International Institute of Islamic Thought* (1981). Kedua lembaga tersebut bergerak dalam kajian ilmu sosial dalam Islam dan secara bersama-sama menerbitkan *American Journal of Islamic Sciences*.⁵

Seni Islam: Ekspresi Estetis al-Qur'an

Sebagai fenomena universal dan monoteistik, dengan meminjam istilah Wilfred Cantwell Smitt, tradisi kumulatif⁶ Islam dicirikan dengan adanya teks sakral (al-Qur'an dan Hadis), yang secara natural berposisi sebagai jantungnya. Sepanjang sejarah Islam, keduanya berinteraksi untuk menjawab persoalan yang sesuai dengan situasi umat Islam. Dari sinilah tercipta norma doktrin Islam, sistem filsafat, etika, norma sosial, hukum, seni, dan lainnya.⁷

Tradisi kumulatif Islam membentuk sebuah konstruksi religio-historis yang struktur dasarnya terbentuk berdasarkan teks al-Qur'an sehingga tidak mengherankan kalau al-Faruqi menyebut kebudayaan Islam sebagai budaya Qur'ani. Hal ini karena definisi, struktur, tujuan, maupun metode untuk membentuk kebudayaan Islam diambil dari al-Qur'an. Dari al-Qur'an, orang Islam tidak hanya menemukan pengetahuan tentang Realitas transenden, melainkan juga pengetahuan tentang alam, manusia dan makhluk hidup lainnya, ilmu pengetahuan, berbagai institusi sosial,



politik, dan ekonomi.⁸ Ini tidak berarti bahwa semua aspek tersebut dijelaskan secara lengkap dalam al-Qur'an layaknya sebuah ensiklopedi. Akan tetapi, al-Qur'an hanya menyediakan prinsip-prinsip dasar untuk membentuk sebuah kebudayaan.

Jika semua aspek kebudayaan Islam termotivasi, terinspirasi, serta didasarkan pada al-Qur'an, maka demikian juga dengan aspek seni Islam. Seni Islam harus dilihat dari *Qur'anic framework* sebagai ekspresi estetis al-Qur'an. Al-Faruqi menegaskan bahwa pada dasarnya seni Islam adalah "seni Qur'ani".⁹ Ada tiga level deskripsi untuk menjelaskan *statement* di atas sebagai berikut.

Level I: al-Qur'an sebagai Penjelas Tauhid atau Transendensi

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada umat manusia dengan tujuan untuk mengajarkan kembali doktrin monoteisme, ajaran yang sudah pernah dibawa oleh para Nabi Semit seperti Ibrahim, Nuh, Musa dan Isa. Allah menurut al-Qur'an adalah Wujud Transenden yang "Tidak ada pandangan yang dapat melihat-Nya ... Ia berada di atas segala perbandingan (6:103), ... Tidak ada sesuatu yang seperti Dia" (42:11). Ia berada di luar jangkauan deskripsi apapun, dan tidak mungkin direpresentasikan melalui penggambaran (*image*) antropomorfis maupun zoomorfis.

Bangkit di tengah pengaruh tradisi asing (Yunani-Romawi dan sumber Helenistik) yang telah berakar selama beberapa abad di berbagai wilayah Semit Timur, Islam membawakan sebuah tuntutan baru bagi ekspresi estetis. Kaum Muslim memerlukan pola estetis yang dapat menyediakan objek bagi kontemplasi estetis yang akan menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat menjadi sarana yang secara kontinyu mengingatkan kepada prinsip-prinsip Islam. Karya seni semacam ini akan meneguhkan kesadaran terhadap adanya Wujud Transenden, yang menjadi *raison d'être* bagi eksistensi manusia.¹⁰ Orientasi dan tujuan estetika Islam ini tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Ia hanya dapat direalisasikan melalui kontemplasi¹¹ terhadap kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran itu sendiri bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaan-Nya dan tidak dapat direpresentasikan atau diekspresikan.¹²

Seni Islam didasarkan pada pernyataan "negatif" *La ilaha illa Allah* bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Ia sepenuhnya berbeda dengan manusia dan alam. Namun, ia juga mengekspresikan dimensi positif tauhid yang menekankan bukan apa yang *bukan* Tuhan, melainkan apa yang *merupakan* sifat-sifat Tuhan. Aspek paling mendasar yang diajarkan oleh doktrin Islam bahwa Tuhan bersifat tak terhingga dalam segala sesuatunya. Pola-pola yang tidak memiliki awal dan akhir, yang memberikan kesan ketakterhinggaan (infinitas) merupakan cara terbaik untuk mengekspresikan ajaran tauhid melalui seni. Pola infinit dalam keragaman asli mereka menjadi terobosan positif estetika Muslim dalam sejarah seni. Melalui pola-pola infinit juga kandungan subtil ajaran Islam dapat dialami dan dirasakan.¹³

Seni kaum Muslim sering disebut dengan seni pola infinit atau "seni infinit". Ekspresi estetis ini juga dinamakan *arabesk (arabesque)*.¹⁴ *Arabesk* mencakup dua bentuk pokok, yaitu stilisasi



tumbuhan, dan pola geometris. Ia bukan merupakan bentuk tiruan naturalis, tetapi —karena pandangan tauhid yang dipegang oleh kaum muslim— *arabesk* merupakan ornamen dalam bentuk flora dan geometris yang abstrak non-figuratif,¹⁵ yang memberi kesan ketakterhinggaan dan ketakterbatasan (infinite). Melalui kontemplasi pola infinite ini, jiwa pengamat akan diarahkan kepada transendensi Tuhan.

Karakteristik Ekspresi Estetis Tauhid

Ada beberapa sifat estetis yang diciptakan oleh kaum muslim guna memunculkan kesan infinite dan transendensi yang dituntut oleh ajaran tauhid dalam al-Qur'an, baik melalui bentuk maupun isi, sebagai berikut.¹⁶

Abstraksi. Pola infinite seni Islam adalah sifat abstrak. Meskipun representasi figuratif tidak sepenuhnya dihilangkan, namun mereka sangat jarang digunakan dalam tradisi seni Islam, bahkan ketika figur-figur natural itu digunakan, mereka mengalami denaturalisasi dan teknik stilisasi agar lebih sesuai dengan perannya sebagai pengingkar naturalisme dan bukan sebagai representasi natural.

Struktur Modular. Karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modul yang dikombinasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Masing-masing modul ini adalah sebuah entitas yang memiliki keutuhan dan kesempurnaan diri, yang memungkinkan mereka untuk diamati sebagai sebuah unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya sendiri maupun sebagai bagian penting dari kompleksitas yang lebih besar.

Kombinasi Suksesif. Pola infinite dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi keberlanjutan (suksesif) dari modul dasar penyusunnya. Elemen-elemen tersebut disusun untuk membangun sebuah desain yang lebih besar, utuh dan independen tanpa harus menghilangkan identitas dan karakteristik unit-unit penyusunnya sehingga dalam pola infinite tidak hanya ada satu fokus perhatian estetis, melainkan terdapat sejumlah “penglihatan” yang harus dialami ketika mengamati modul, entitas atau motif-motif yang lebih kecil. Desain Islami selalu memiliki titik pusat yang tak terhitung jumlahnya, dan sebuah gaya persepsi internal yang menghilangkan kesan adanya permulaan maupun akhir yang konklusif.

Repetisi. Kesan infinite dalam seni Islam diekspresikan melalui pola pengulangan (repetisi) dalam intensitas yang cukup tinggi. Kombinasi aditif (penambahan) dalam seni Islam dilakukan dengan pengulangan terhadap motif, modul, struktur maupun kombinasi suksesif mereka yang tampak terus berlanjut *ad infinitum*. Kesan abstrak diperkuat dengan pengekan terhadap individuasi bagian-bagian penyusunnya. Ia juga mencegah modul manapun dalam desain tersebut untuk lebih menonjol dibanding yang lain.

Dinamis. Desain Islam bersifat “dinamis”, ia merupakan desain yang harus dialami melalui waktu. Menurut Boas, seni terbagi menjadi dua kategori, yaitu seni yang mendasarkan diri pada



ruang misalnya seni rupa dan arsitektur, dan seni yang mendasarkan diri pada *waktu* misalnya sastra dan musik.¹⁷ Meskipun klasifikasi ini tampak sangat berguna untuk melihat seni dalam kebudayaan Barat, namun menurut al-Faruqi kurang tepat jika digunakan untuk memahami seni Islam. Memang, aspek ruang dan waktu benar-benar berperan dalam seni Islam. Sebuah komposisi sastra atau musik, misalnya, secara normal dialami dalam suatu rangkaian momen estetis-temporal. Di sisi lain, seni rupa dan arsitektur bangunan semuanya menggunakan seni ruang. Namun, karakteristik yang dianggap relevan secara universal yang dimiliki oleh semua jenis seni Islam dalam level yang paling subtil adalah orientasinya yang kuat, bahkan unik, kepada faktor temporal. Dalam kenyataannya, seni rupa dalam budaya Islam, meskipun melibatkan elemen spasial, tidak dapat dialami secara memadai, kecuali melalui waktu. Pola-pola infinit tidak pernah dapat dialami hanya melalui satu tatapan tunggal, dalam momen tunggal dengan sebuah penglihatan tunggal terhadap berbagai bagian yang ada. Tetapi, ia menarik mata dan jiwa melalui serangkaian pengamatan atau persepsi yang harus ditangkap secara serial. Arsitektur bangunan juga dialami dalam gerakan suksesif melalui ruangan-ruangan, lorong-lorong, ruang kubah, atau unit-unit bagian. Bahkan, sebuah gedung atau unit gedung tidak akan dapat dipahami dari kejauhan sebagai sebuah totalitas, melainkan harus dialami dalam waktu ketika sang Pengamat bergerak melalui berbagai bagian dan sudut yang ada padanya. Karakteristik inilah yang kemudian dikenal dengan “arsitektur tersembunyi” (*hidden architecture*), yakni arsitektur yang menjadi ada hanya ketika dimasuki, dilihat, dan dialami dari dalam.¹⁸ Begitu juga seni miniatur dan *arabesk* harus dialami secara suksesif dan sekuensial (berurutan) seperti halnya seni waktu (sastra, musik, dan tari).

Kerumitan. Detail yang rumit memperkuat kemampuan suatu pola *arabesk* untuk menarik perhatian pengamat dan mendorong konsentrasi kepada entitas struktural yang direpresentasikan.

Level II: al-Qur'an sebagai Model Seni

Selain ditentukan oleh ajaran al-Qur'an, seni Islam juga bersifat “Qur'ani” dalam arti bahwa kitab suci al-Qur'an menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. Al-Qur'an dinyatakan sebagai “karya seni pertama dalam Islam”. Bukan berarti bahwa al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra jenius dari Nabi Muhammad, sebagaimana yang seringkali dinyatakan oleh kalangan non-muslim. Sebaliknya, orang muslim meyakini isi dan bentuknya bersifat Ilahi yang merupakan representasi pola-pola infinit dari seni Islam. Al-Qur'an menjadi contoh yang paling sempurna dari pola infinit yang mempengaruhi segala kreasi selanjutnya dalam seni sastra,¹⁹ seni rupa (baik dekoratif maupun arsitektur),²⁰ bahkan seni suara dan seni gerak.²¹

Al-Qur'an menjadi dasar bagi keenam karakteristik seni Islam yang telah kita uraikan di atas.

Pertama, al-Qur'an tidak pernah melakukan kehadiran realistik dan naturalistik terhadap alam, serta menolak perkembangan naratif sebagai prinsip organis sastra. Rujukan kepada berbagai fakta tertentu dilakukan secara segmental dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga pembaca menjadi akrab dengan cerita-cerita tersebut, dan dapat mengambil pesan moral yang ada di dalamnya.



Kedua, al-Qur'an sebagai karya seni Islam juga terbagi ke dalam berbagai modul sastra (ayat dan surat), yang muncul sebagai segmen yang utuh dalam dirinya sendiri.

Ketiga, baris dan ayat al-Qur'an bergabung membentuk entitas-entitas yang lebih besar dalam kombinasi suksesif. Ia bisa berupa surat-surat pendek maupun bagian-bagian dalam surat yang lebih panjang.

Keempat, karakteristik yang dapat ditemukan dalam setiap seni kebudayaan Islam—intensitas pengulangan yang tinggi—juga ditemukan dalam prototipe al-Qur'an. Di samping contoh akhiran tunggal maupun ganda yang sering muncul, al-Qur'an juga banyak mengandung berbagai ritme yang internal di dalam baris-barisnya.

Kelima, adanya dimensi temporal dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, sebagaimana dalam semua seni Islam yang lain, terdapat serangkaian proses persepsi dan apresiasi yang mencegah adanya perkembangan kepada sebuah klimaks atau kesimpulan tunggal. Pendengar harus mengalami bagian-bagian individualnya secara suksesif untuk dapat menangkap maknanya keseluruhan.

Keenam, kerumitan dalam seni Islam juga dikonstruksi mengikuti apa yang ada dalam al-Qur'an. Paralelisme, antitesis, repetisi, metafor, perumpamaan dan alegori adalah beberapa di antara berbagai sarana puitis al-Qur'an. Pemaduan elemen-elemen ini menyebabkan pembaca atau pendengar al-Qur'an menjadi terkesan dengan keindahan dan kesempurnaannya.²²

Level III: al-Qur'an sebagai Ikonografi Artistik

Bagi kebudayaan Islam, al-Qur'an tidak hanya menyediakan ideologi untuk diekspresikan dalam seni, ia tidak hanya menjadi model bagi bentuk maupun isi seni, melainkan memberikan bahan terpenting bagi ikonografi seni Islam.

Bangsa-bangsa Semit memiliki tradisi sastra tingkat tinggi yang sudah berusia sangat panjang. Bersama dengan itu, tradisi tulisan juga sudah berkembang di kalangan bangsa Semit semenjak masa yang sangat awal. Tulisan telah digunakan ribuan tahun sebelum Islam oleh orang-orang Mesopotamia sebagai komponen seni rupa. Tulisan digunakan sebagai pelengkap logis untuk menjelaskan representasi visual yang ditampilkan. Penggunaan tulisan dalam karya seni semacam itu berlanjut di jaman Byzantium, sedangkan di jaman Islam, tulisan dan kaligrafi mengalami metamorfosis dari sekadar simbol diskursif menjadi bahan estetis dan sepenuhnya ikonografis.²³

Al-Qur'an adalah bahan ikonografis *par excellence* bagi karya seni Islam. Tendensi ini telah tumbuh sejak masa daulah Umayyah di Damaskus. Dengan berpindahkannya pusat kekuasaan Islam ke Baghdad, proyek penerjemahan karya klasik Yunani tidak hanya berpengaruh terhadap minat keilmuan secara umum, melainkan juga merangsang tumbuhnya kelompok studi bahasa dan kaligrafi. Yang sangat monumental dalam perkembangan kaligrafi di Baghdad adalah dirumuskannya kaidah penulisan kaligrafi berdasarkan rumusan geometri, dengan tokohnya yang sangat berpengaruh, yakni Ibnu Muqlah dan dilanjutkan oleh Ibnu Bawwab.²⁴

Ayat-ayat al-Qur'an telah digunakan sebagai motif dekorasi tidak hanya pada benda-benda yang memiliki fungsi religius, namun juga dalam barang tenunan, garmen, bejana dan nampan,



peti dan mebel, dinding dan bangunan, bahkan panci untuk memasak.²⁵ Dengan adanya penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi, karya seni Islam tidak hanya mengambil pengaruh diskursif, melainkan juga nilai-nilai estesisnya. Karenanya, kaligrafi sering disebut sebagai "seninya seni Islam" karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan yang tertanam dalam ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, kaligrafi sangat berpengaruh terhadap bentuk ekspresi seni lain atau ekspresi kultural secara umum, sebagaimana diakui oleh para sarjana Barat yang banyak mengkaji seni Islam, seperti Martin Lings, Titus Burckhardt, Annemarie Schimmel, dan Thomas W. Arnold.²⁶

Ketiga level *Qur'anic framework* di atas menampilkan pengaruh dominan al-Qur'an dalam ekspresi estetis seni Islam. Ekspresi dan ajaran al-Qur'an mengkonstruksikan sebuah *world view* yang mendasari terciptanya seni Islam yang berbeda dengan seni kebudayaan lain. Seni Islam tidak menganut semboyan *l'art pour l'art* (seni untuk seni) seperti yang berkembang dalam seni Barat, melainkan seni yang membawa kesadaran pengamat kepada ide transendensi Tuhan. Bahkan, Rasjidi memasukkan pengalaman keindahan atau estetika bersama-sama dengan pengalaman ilmiah, pengalaman moral, pengalaman dalam sejarah dan pengalaman keagamaan, sebagai salah satu bukti yang kuat tentang keberadaan Tuhan.²⁷ Artinya, wilayah ontologis-metafisis mampu dicapai seseorang melalui pengalaman estetik.

Namun, ini tidak berarti bahwa seni Islam tidak terpengaruh oleh seni-seni kebudayaan non-Islam. Secara historis, dengan meminjam ungkapan Richard Ettinghausen, seni Islam mengalami interaksi dan integrasi.²⁸ Artinya, dengan perkembangan wilayah Islam, seni Islam banyak bersentuhan dan berinteraksi dengan kebudayaan lain dan memunculkan keanekaragaman ekspresi seni. Akan tetapi, keragaman ini selalu terintegrasikan dalam sebuah *world view* Islam yang memiliki karakteristik partikular yang membedakan seni Islam dengan seni-seni lain.

Formulasi seni Islam yang ditawarkan al-Faruqi merupakan *starting point* guna mengkonstruksi konsep estetika Islam secara komprehensif. Hal ini sangat urgen dilakukan agar seni Islam sebagai produk historis yang didasarkan pada konsep estetika Islam dapat berkembang dengan baik, seperti halnya seni lain dalam kebudayaan Barat yang telah mendominasi peradaban dunia. Seni Islam juga dapat berinteraksi dengan seni lain guna mengambil unsur positifnya tanpa harus menanggalkan jati dirinya. Selain itu, stagnasi perkembangan seni Islam seperti yang dikhawatirkan Kuntowijoyo²⁹ karena adanya subordinasi agama terhadap seni, atau sebaliknya, subordinasi seni terhadap agama, tidak akan terjadi.

Kesimpulan

Sepanjang sejarah Islam, kita belum memiliki konsep estetika Islam yang mapan, komprehensif, dan *applicable*, sebagaimana yang dimiliki oleh peradaban Barat. Pemikiran tentang estetika atau seni Islam hanya muncul secara sporadis dan marginal. Akibatnya, perkembangan seni Islam berjalan terseok-seok di antara hiruk-pikuk perkembangan aspek pemikiran Islam yang lain.



Ismail Raji al-Faruqi adalah salah satu intelektual Islam yang memiliki *concern* terhadap aspek estetika Islam ini yang terlewatkan karena kelengahan sejarah. Baginya estetika Islam adalah pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia Islam, dan termotivasi oleh ajaran dan ekspresi estetis al-Qur'an. Sementara itu, seni Islam merupakan segala produk historis yang memiliki nilai estetis yang didasarkan pada konsep estetika Islam. Karenanya, seni Islam tidaklah *l'art pour l'art*, melainkan seni yang mengantarkan kepada kesadaran ide transendensi Tuhan.

Upaya konseptualisasi al-Faruqi ini merupakan langkah awal yang sangat signifikan bagi upaya perumusan konsep estetika Islam yang lebih komprehensif, dan tentu saja untuk pengembangan seni Islam di masa mendatang. Walhasil, proyek ini merupakan pekerjaan yang harus segera dilakukan, dan tugas yang harus dipikirkan bersama-sama sebab kita tentu tidak menginginkan kelengahan historis di masa lampau akan terjadi lagi pada saat ini.

Endnote

¹ Lihat misalnya, Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Terj. Wahid Ahmadi, dkk. (Solo: Intermedia, 1998); Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000).

² Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas konsep yang berkaitan dengan sublim, tragis, keindahan, cantik, dan lain-lain. Beberapa prinsip untuk membedakan makna estetika dari yang lain dapat dilihat sebagai berikut: 1) kenikmatan estetika berbeda dengan kenikmatan lain karena di dalam estetika hasil yang diserap atau dinikmati bukan sebagai alat, melainkan tujuan dalam dirinya sendiri; 2) kenikmatan yang diperoleh dari estetika berbeda dengan apresiasi estetis; 3) kedua hal tersebut mendukung adanya suatu perhatian estetis (*aesthetic attention*); dan 4) adanya manfaat yang diperoleh. Roger Fowler (Ed.), *A Dictionary of Modern Critical Terms*, Transl. Herbert M. Schueller (Detroit: Wayne State University Press, 1962), hal. 2-6.

³ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang, 1999), hal. vi.

⁴ H. Kafrawi Ridwan, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995), hal. 334-335.

⁵ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 63.

⁶ Smith menyatakan: "By 'cumulative tradition', I mean the entire mass of overt objective data that constitute the historical deposit, as it were, of the past religious life of the community in question: temple, scriptures, theological systems, dance patterns, legal and other social institution, conventions, moral codes, myths and so on." Lihat, Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), hal. 156-157.

⁷ Ibrahim M. Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996), hal. 41-42.

⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni*, hal. 1.

⁹ *Ibid.*, hal. 2.

¹⁰ Dalam tradisi filsafat, estetika atau filsafat keindahan merupakan teori tentang nilai-nilai. Dapat juga dikatakan bahwa keindahan adalah kebenaran, yaitu pernyataan tentang ideal, simbol, kesempurnaan, Tuhan, serta manifestasi dari sesuatu yang baik. Nilai-nilai yang terkait dengan keindahan adalah berangkat dari keadaan "positif", sedangkan nilai-nilai moral berangkat dari keadaan yang "negatif". George



Santayana, *The Sense of Beauty: Being the Outline of Aesthetic Theory* (New York: Collier Books, 1961), hal. 23-39.

¹¹ Pengalaman keindahan terkait dengan apresiasi estetis. Dalam apresiasi tampak bahwa manusia tidak hanya mampu menilai keindahan, melainkan juga menciptanya. Melalui pengalaman ini, manusia menunjukkan derajat dan kedalaman apresiasi dan imajinasi. Ukuran baku dan standar tidak berlaku di sini karena dalam pengalaman estetis, hanya kriteria objek yang menjadi dasar pertimbangan. Setidaknya ada tiga hal yang diperhatikan dalam penerimaan rasa estetis: 1) komposisi dan harmoni; 2) kelengkapan dalam bentuk dan isi; dan 3) penghayatan atau kontemplasi. Lihat, Roger Fowler (Ed.), *A Dictionary*, hal. 4-5.

¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Seni*, hal. 4-5.

¹³ *Ibid.*, hal. 5-6.

¹⁴ Istilah *arabesk* (Inggris: *arabesque*, Spanyol: *moresque*) diambil dari kata *arab*, suatu kata yang sesungguhnya merujuk kepada Islam atau kaum muslim. *Arabesk* adalah istilah yang menjadi *salah-kaprah* sebab kenyataannya yang mengembangkan seni ini bukan hanya orang Arab, tetapi kaum muslim dengan berbagai latar-balakang etnis. Tak dapat disangkal bahwa sumbangan dan peranan seniman muslim non-Arab sangat besar dalam memperkenalkan dan menyebarkan seni hias khas Islam ini. Lihat, Taufik Abdullah, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, TT), Vol. IV, hal. 295.

¹⁵ Dalam seni helenistik yang menganut naturalisme dan antropomorfisme, kedua pola *arabesk* digunakan sebagai hiasan tambahan sederhana untuk patung atau gambar naturalis.

¹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni*, hal. 8-13.

¹⁷ Lihat Frans Boas, *Primitive Art* (Oslo: Institute for Sammenlignende Kulturforskning, 1927).

¹⁸ Ernst J. Grube menyebutkan beberapa ciri arsitektur Islam: 1) sangat sedikit tipe bangunan di dunia Islam yang mengartikulasikan ruang interior melalui ruang eksterior; 2) bangunan-bangunan itu sama sekali fungsional, misalnya jembatan dan menara pengawas, atau tidak fungsional, kecuali sebagai pajangan arsitektural; 3) konsep "arsitektur tersembunyi" (*hidden architecture*); dan 4) ruang tertutup yang dibatasi tembok-tembok, *arcade* (ganggang beratap yang disangga pilar-pilar), dan atap-atap yang melengkung. Taufik Abdullah, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Tematis*, hal. 308-309.

¹⁹ Untuk mengetahui hubungan al-Qur'an dengan seni sastra, lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Seni*, hal. 33-89.

²⁰ Untuk mengetahui hubungan al-Qur'an dengan seni rupa, baik yang bersifat dekoratif dan arsitektur, lihat *ibid.*, hal. 90-176.

²¹ Untuk mengetahui pengaruh al-Qur'an terhadap seni gerak, lihat Lois Ibsen al-Faruqi, "Dance as Expression of Islamic Culture", *Dance Research Journal*, 10 (Spring-Summer, 1978), hal. 6-11.

²² Ismail Raji al-Faruqi, *Seni*, hal. 14-17.

²³ *Ibid.*, hal. 18.

²⁴ Lihat Taufik Abdullah, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Tematis*, hal. 290.

²⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni*, hal. 20-21.

²⁶ Taufik Abdullah, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Tematis*, hal. 292.

²⁷ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 216-217.

²⁸ Untuk mengetahui historisitas interaksi dan integrasi seni Islam, lihat, Richard Ettinghausen, "Interaksi dan Integrasi dalam Kesenian Islam", dalam Gustave E. Von Grunebaum (Ed.), *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Terj. Effendi N. Yahya (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, TT), hal. 129-149.

²⁹ Untuk keterangan lebih lanjut tentang pandangan Kuntowijoyo tentang problematika stagnasi seni Islam, lihat Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 65-68.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, Taufik, dkk. TT. (Ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Vol. IV.
- Abu Rabi', Ibrahim M. 1996. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. New York: State University of New York Press.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang
- Al-Faruqi, Lois Ibsen. 1978. "Dance as Expression of Islamic Culture" dalam *Dance Research Journal*, 10, Spring-Summer.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Boas, Frans. 1927. *Primitive Art*. Oslo: Institute for Sammenlignende Kulturforskning.
- Fowler, Roger (Ed.). 1962. *A Dictionary of Modern Critical Terms*. Transl. Herbert M. Schueller. Detroit: Wayne State University Press.
- Grunebaum, Gustave E. Von (Ed.). TT. *Islam Kesatuan Dalam Keragaman*. Terj. Effendi N. Yahya. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Islam Bicara Seni*. Terj. Wahid Ahmadi, dkk. Solo: Intermedia.
- Ridwan, H. Kafrawi, dkk. (Ed.). 1995. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Santayana, George. 1961. *The Sense of Beauty: Being the Outline of Aesthetic Theory*. New York: Collier Books.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Smith, Wilfred Cantwell. 1991. *The Meaning and End of Religion*. Minneapolis: Fortress Press.